

ANALISIS WACANA KRITIS PODCAST SUARA BERKELAS PADA EPISODE “CARA MENEMUKAN BAHAGIA DAN RASA BERSYUKUR VERSI DIRI KAMU SENDIRI”

Salsabilah Adinda¹, Shalsabila², Sonya Trikandi³, Fidiatun Adiyan⁴

Universitas Tangerang Raya^{1,2,3,4}

e-mail: dindasba97@gmail.com¹

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 17/07/2026; Diterbitkan: 25/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan media baru berbasis internet telah menjadikan podcast tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental dan kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana kebahagiaan pada podcast *Suara Berkelas* episode *Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri* melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Data berupa tuturan yang ditranskripsikan secara verbatim dari podcast yang diakses melalui Spotify dan YouTube resmi *Suara Berkelas*. Analisis dilakukan melalui tahapan analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosiokultural, sedangkan keabsahan data diperkuat menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi tekstual, wacana dibangun melalui penggunaan bahasa persuasif dan personal untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar. Pada dimensi praktik diskursif, penyampaian monolog, intonasi suara, dan elemen audio berperan dalam membangun legitimasi narator sebagai sumber otoritatif. Sementara itu, pada dimensi sosiokultural ditemukan bahwa wacana kebahagiaan yang ditampilkan cenderung mereproduksi ideologi individualistik dengan menempatkan kebahagiaan sebagai tanggung jawab individu dan kurang mempertimbangkan faktor-faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa podcast berperan sebagai media yang tidak hanya menyampaikan pesan motivasional, tetapi juga membentuk dan mereproduksi ideologi tertentu dalam memaknai kebahagiaan di era digital.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Podcast, Suara Berkelas, Kebahagiaan.

ABSTRACT

The rapid growth of internet-based new media has transformed podcasts from entertainment platforms into discursive spaces that shape public understanding of mental health and happiness. This study aims to examine the construction of happiness discourse in the *Suara Berkelas* podcast episode entitled *Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri* using Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis framework, encompassing textual analysis, discursive practice, and sociocultural practice. This research employed a qualitative approach with Critical Discourse Analysis as the research method. The data consisted of verbatim transcripts obtained from the official Spotify and YouTube platforms of *Suara Berkelas*. Data analysis was conducted through textual analysis, discursive practice analysis, and sociocultural practice analysis, while theoretical triangulation was applied to enhance data credibility. The findings reveal that, at the textual level, the discourse employs

persuasive and personalized language to establish emotional closeness with listeners. At the discursive practice level, structured monologues, vocal intonation, and audio elements reinforce the narrator's authority as a legitimate source of truth. At the sociocultural level, the discourse tends to reproduce an individualistic ideology by framing happiness as an individual's responsibility while paying limited attention to structural factors affecting mental well-being. The study concludes that podcasts function not only as motivational media but also as ideological instruments that construct and reproduce particular meanings of happiness in the digital era.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Podcast, Suara Berkelas, Happiness.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi yang signifikan terhadap pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan bergesernya penggunaan media konvensional menuju media baru berbasis internet yang menawarkan akses lebih cepat, fleksibel, dan interaktif. Salah satu bentuk media baru yang mengalami perkembangan pesat adalah podcast, yaitu media audio digital yang dapat diakses secara daring sesuai kebutuhan pendengar. Karakteristik podcast yang bersifat *on-demand* memungkinkan audiens memperoleh informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga menjadikannya salah satu media komunikasi yang relevan dalam kehidupan masyarakat digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa podcast tidak lagi diposisikan sebagai media hiburan semata, tetapi telah berkembang menjadi sarana komunikasi yang mampu membangun interaksi, menyampaikan informasi, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, pendidikan, maupun psikologis (Fauzi et al., 2025).

Popularitas podcast tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih personal dibandingkan media massa lainnya. Format audio memberikan ruang bagi pendengar untuk membangun kedekatan emosional dengan narator sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dalam konteks pendidikan, podcast juga mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik belajar generasi digital karena dapat diakses secara mandiri, fleksibel, dan berulang sesuai kebutuhan pengguna. Fleksibilitas tersebut menjadikan podcast sebagai salah satu media komunikasi baru yang mendukung proses pembelajaran sekaligus memperluas akses terhadap berbagai pengetahuan tanpa terikat oleh ruang kelas formal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa podcast telah berkembang menjadi media komunikasi yang memiliki fungsi edukatif sekaligus membentuk pola belajar masyarakat pada era digital (Prasetyaningrum, 2024).

Perkembangan fungsi podcast kemudian merambah pada isu-isu sosial yang lebih luas, khususnya kesehatan mental yang menjadi perhatian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai kreator memanfaatkan podcast sebagai ruang diskusi yang menghadirkan edukasi, refleksi diri, dan strategi menghadapi tekanan psikologis yang dialami masyarakat modern. Podcast tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kesehatan mental, tetapi juga menghadirkan pengalaman komunikasi yang mampu membangun rasa aman, empati, dan kedekatan emosional antara narator dengan pendengar. Pemanfaatan podcast dalam menyampaikan psikoedukasi menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar sebagai sarana peningkatan literasi kesehatan mental sekaligus memperluas jangkauan edukasi kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit memperoleh layanan informasi psikologis. Dengan demikian, podcast semakin dipandang sebagai media komunikasi yang memiliki

kontribusi nyata dalam mendukung upaya promotif dan preventif terhadap berbagai persoalan kesehatan mental di era digital (Yulianto, 2026).

Efektivitas podcast sebagai media edukasi kesehatan mental juga didukung oleh karakteristik komunikasi audio yang mampu membangun hubungan parasosial antara pembicara dan pendengar. Kedekatan tersebut membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima karena pendengar merasa seolah-olah sedang melakukan percakapan secara langsung dengan narator. Penelitian menunjukkan bahwa podcast bertema kesehatan mental mampu meningkatkan penerimaan pesan, memperkuat pemahaman audiens, serta mendorong munculnya kesadaran untuk menjaga kesejahteraan psikologis secara mandiri. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa podcast telah berkembang sebagai media pembelajaran kesehatan mental yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku pendengarnya terhadap isu-isu psikologis. Oleh karena itu, keberadaan podcast menjadi bagian penting dalam ekosistem komunikasi digital yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan mental masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Kawiswara & Wenerda, 2022).

Meningkatnya intensitas penggunaan media digital juga diikuti oleh berkembangnya berbagai narasi mengenai kesuksesan, produktivitas, dan kebahagiaan yang tersebar melalui berbagai platform digital, termasuk podcast. Salah satu narasi yang banyak memperoleh perhatian adalah *hustle culture*, yaitu budaya yang menempatkan produktivitas tanpa henti sebagai ukuran utama keberhasilan seseorang. Budaya tersebut mendorong individu untuk terus bekerja, berkompetisi, dan mengejar pencapaian tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pemulihan psikologis. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kelelahan emosional, kecemasan, hingga tekanan psikologis yang berdampak terhadap kualitas hidup masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *hustle culture* bukan sekadar tren gaya hidup, melainkan telah menjadi konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu memaknai keberhasilan dan kebahagiaan (Metris, 2024). Dalam perspektif yang lebih luas, kecenderungan tersebut juga memunculkan kritik karena menggeser keseimbangan antara pencapaian duniawi dan nilai-nilai spiritual, khususnya pada generasi muda yang menjadi kelompok paling intens mengonsumsi media digital (Maharini et al., 2025).

Perkembangan media digital pada akhirnya tidak hanya menghadirkan ruang pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena produksi, reproduksi, dan kontestasi ideologi. Setiap pesan yang dipublikasikan melalui media digital membawa nilai, kepentingan, dan sudut pandang tertentu yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Dalam konteks ruang publik digital, proses komunikasi berlangsung secara deliberatif sekaligus membuka peluang munculnya berbagai kepentingan ideologis yang bersaing membentuk opini publik. Di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga menimbulkan tantangan terhadap nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan setiap pesan media. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media digital tidak lagi bersifat netral, tetapi telah menjadi ruang pembentukan makna yang sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan ideologis (Jemadin & Tahamin, 2026). Pergeseran budaya akibat perkembangan teknologi juga memperkuat pentingnya kajian terhadap bagaimana media digital membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Sembiring & Ndona, 2025).

Kajian mengenai relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam media digital dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Pendekatan ini memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang dipengaruhi oleh hubungan kuasa, kepentingan, dan konteks

sosial yang melatarbelakanginya. Melalui tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural, Fairclough menjelaskan bahwa makna suatu wacana dibentuk melalui interaksi antara struktur bahasa, proses produksi dan konsumsi teks, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Pendekatan tersebut telah banyak digunakan untuk mengungkap berbagai bentuk ideologi yang tersembunyi di balik praktik komunikasi pada media digital maupun media massa. Penerapan model Fairclough dalam penelitian bahasa menunjukkan bahwa analisis terhadap pilihan diksi, struktur narasi, serta strategi komunikasi mampu mengungkap bagaimana suatu wacana membangun legitimasi terhadap nilai tertentu dalam masyarakat (Sasmitha, 2023). Pendekatan yang sama juga digunakan untuk membongkar ideologi konsumerisme dalam media visual sehingga memperlihatkan bahwa setiap bentuk komunikasi pada hakikatnya merepresentasikan kepentingan sosial tertentu yang tidak selalu tampak secara eksplisit (Asri & Nurhayati, 2024).

Berdasarkan perkembangan tersebut, podcast *Suara Berkelas* episode *Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan narasi mengenai kebahagiaan dan rasa syukur yang banyak dikonsumsi masyarakat digital, khususnya generasi muda. Konten semacam ini semakin relevan karena podcast bertema keagamaan maupun pengembangan diri terbukti menjadi salah satu media yang dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan mental generasi Z di tengah berbagai tekanan kehidupan modern (Putri & Sifana, 2026). Di sisi lain, meningkatnya konsumsi produk *self-help* menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin menjadikan media sebagai sumber utama dalam mencari solusi terhadap persoalan psikologis yang dihadapi, meskipun efektivitasnya tidak selalu diikuti oleh perubahan karakter atau kepribadian dalam jangka panjang (Krämer et al., 2026). Telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas podcast sebagai media komunikasi, media edukasi, maupun media promosi kesehatan mental. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana podcast mengonstruksi ideologi kebahagiaan melalui analisis hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komprehensif terhadap konstruksi wacana kebahagiaan dalam podcast melalui tiga dimensi Fairclough sehingga dapat menjelaskan bagaimana bahasa, praktik komunikasi, dan konteks sosial bekerja secara simultan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai kebahagiaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Objek penelitian berupa podcast *Suara Berkelas* episode *Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri* yang diakses melalui platform Spotify dan YouTube resmi *Suara Berkelas*. Data penelitian berupa tuturan verbal yang ditranskripsikan secara verbatim dari konten podcast. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman analisis yang mencakup dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menyimak tayangan secara berulang, kemudian mentranskripsikan seluruh tuturan ke dalam bentuk teks sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu analisis tekstual untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang membangun makna, analisis praktik diskursif untuk mengkaji proses produksi, penyebaran, dan konsumsi wacana, serta analisis praktik sosiokultural untuk menginterpretasikan keterkaitan antara wacana dengan konteks sosial yang

melatarbelakanginya. Hasil analisis pada ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna kebahagiaan dalam podcast. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori serta peningkatan ketekunan pengamatan selama proses analisis sehingga menghasilkan interpretasi yang konsisten, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap podcast *Suara Berkelas* episode *Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri* menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa konstruksi wacana kebahagiaan dibangun melalui keterkaitan antara dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai media motivasi, tetapi juga membentuk cara pandang pendengar terhadap konsep kebahagiaan dan rasa syukur. Temuan pada bagian hasil disajikan secara bertahap mengikuti kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sehingga hubungan antara bentuk bahasa, proses produksi wacana, dan konteks sosial dapat dipahami secara lebih sistematis. Penyajian hasil diawali dengan analisis pada level tekstual sebagai dasar untuk memahami bagaimana pesan dibangun melalui pilihan kebahasaan. Selanjutnya, hasil dianalisis pada level praktik diskursif sebelum dihubungkan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana tersebut.

Hasil analisis pada dimensi tekstual menunjukkan bahwa narator secara konsisten menggunakan strategi kebahasaan yang bersifat persuasif dan personal. Penggunaan kata ganti persona kedua dan persona pertama jamak membangun kedekatan emosional sehingga pendengar diposisikan sebagai bagian dari pengalaman yang sedang diceritakan. Selain itu, ditemukan kecenderungan penggunaan pilihan diksi yang mengontraskan aspek internal dengan aspek eksternal dalam memaknai kebahagiaan. Strategi tersebut diperkuat melalui penggunaan modalitas yang bersifat reflektif sehingga pesan tidak dipersepsikan sebagai perintah, melainkan sebagai ajakan untuk melakukan evaluasi diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun legitimasi terhadap makna kebahagiaan yang ditawarkan kepada audiens.

Analisis pada dimensi praktik diskursif menunjukkan bahwa proses produksi podcast dirancang untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan. Penyajian materi dilakukan melalui monolog yang terstruktur dengan dukungan intonasi suara yang tenang, tempo penyampaian yang lambat, serta penggunaan musik latar yang menciptakan suasana reflektif. Kombinasi unsur verbal dan nonverbal tersebut membentuk pengalaman mendengarkan yang nyaman sehingga meningkatkan penerimaan pesan oleh audiens. Pada saat yang sama, format komunikasi satu arah menempatkan narator sebagai sumber utama dalam membangun definisi mengenai kebahagiaan dan rasa syukur. Dengan demikian, praktik diskursif yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun otoritas terhadap pesan yang diproduksi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bentuk-bentuk wacana yang ditemukan selama proses analisis, hasil identifikasi data disajikan pada **Tabel 1**. Tabel tersebut merangkum kutipan representatif beserta konteks kemunculannya, karakteristik kebahasaan, bentuk wacana kritis yang teridentifikasi, dan fungsi komunikatif masing-masing temuan. Penyajian tabel dimaksudkan untuk memperlihatkan pola umum konstruksi wacana tanpa mengulangi seluruh isi data dalam uraian naratif. Oleh karena itu, tabel berfungsi sebagai ringkasan hasil analisis yang menjadi dasar dalam menjelaskan kecenderungan wacana pada

podcast yang diteliti. Rujukan terhadap tabel juga memudahkan pembaca menelusuri keterkaitan antara data empiris dengan hasil analisis yang dipaparkan.

Tabel 1. Ringkasan Identifikasi Hasil Analisis Wacana pada Podcast *Suara Berkelas*

No.	Konteks Data	Identifikasi Kebahasaan	Wacana Kritis	Fungsi
1	Promosi keanggotaan pada akhir segmen diskusi	Persuasi komersial	Komodifikasi ruang diskursif	Membangun loyalitas audiens melalui layanan eksklusif
2	Penjelasan mengenai relevansi teori luar negeri	Modalitas epistemik	Kritik dekolonisasi pengetahuan	Mendorong penyesuaian pengetahuan dengan konteks lokal
3	Penjelasan manfaat pendidikan	Paralelisme sintaksis	Konseptualisasi kognitif pendidikan	Menegaskan fungsi pendidikan sebagai proses berpikir
4	Saran menghadapi lingkungan yang kurang mendukung	Modalitas direktif reflektif	Ideologi eskapisme mandiri	Memberikan alternatif strategi pengembangan diri
5	Pentingnya lingkungan pergaulan	Diksi kausalitas	Naturalisasi proses pertumbuhan	Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu
6	Ajakan mengambil tindakan	Imperatif halus	Simplifikasi aksi nyata	Mengurangi kecenderungan menunda tindakan
7	Penjelasan mengenai pengelolaan emosi	Paradoks semantik	Dekonstruksi ketenangan semu	Memberikan legitimasi terhadap penerimaan emosi
8	Hubungan antara emosi dan tindakan	Oposisi konjungtif	Rasionalisasi batasan mental	Menekankan tanggung jawab terhadap perilaku
9	Refleksi mengenai pencarian passion	Diksi refleksi afektif	Demitologisasi takdir karier	Mengurangi kecemasan karier generasi muda
10	Penutup mengenai proses membangun passion	Antitesis leksikal	Ideologi konstruktivisme kerja	Menumbuhkan orientasi kerja jangka panjang

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa bentuk-bentuk wacana yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun narasi mengenai kebahagiaan, rasa syukur, pengembangan diri, dan kesehatan mental. Setiap kutipan memperlihatkan penggunaan strategi kebahasaan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh narator. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengarahkan cara audiens memahami realitas yang dibahas. Pola tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana praktik diskursif dan konteks sosiokultural turut membentuk makna yang diproduksi dalam podcast. Hasil ini selanjutnya menjadi pijakan untuk menguraikan dimensi praktik sosiokultural pada bagian berikutnya sebelum dilakukan pembahasan yang lebih mendalam.



Analisis pada dimensi praktik sosiokultural menunjukkan bahwa wacana kebahagiaan dalam podcast tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat digital yang menjadi latar kemunculannya. Narasi yang dibangun hadir sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan hidup, kompetisi sosial, serta budaya produktivitas yang berkembang melalui media digital. Podcast menawarkan alternatif pemaknaan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui penerimaan diri, rasa syukur, dan pengendalian emosi tanpa harus mengikuti standar keberhasilan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa podcast berupaya mendekonstruksi ukuran kebahagiaan yang selama ini identik dengan pencapaian material maupun pengakuan sosial. Dengan demikian, wacana yang diproduksi menempatkan kebahagiaan sebagai pengalaman yang bersifat subjektif dan berorientasi pada penguatan kondisi psikologis individu.

Meskipun demikian, hasil analisis juga memperlihatkan adanya kecenderungan reproduksi ideologi tertentu di balik narasi yang disampaikan. Sebagian besar solusi yang ditawarkan diarahkan pada perubahan cara berpikir, pengelolaan emosi, serta kemampuan individu dalam membangun lingkungan yang dianggap lebih sehat. Pendekatan tersebut secara implisit menempatkan individu sebagai aktor utama yang bertanggung jawab terhadap tercapainya kesejahteraan mental, sementara faktor-faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, budaya kerja yang eksploitatif, akses terhadap layanan kesehatan mental, maupun dukungan sistem sosial tidak memperoleh ruang pembahasan yang seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa podcast membangun representasi kebahagiaan yang lebih menitikberatkan pada kapasitas personal dibandingkan dimensi sosial yang lebih luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa konstruksi wacana dalam media digital tidak hanya menyampaikan pesan motivasional, tetapi juga mereproduksi cara pandang tertentu mengenai hubungan antara individu dan realitas sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough saling berkaitan dalam membentuk konstruksi makna kebahagiaan pada podcast *Suara Berkelas*. Dimensi tekstual menunjukkan bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan legitimasi pesan, sedangkan dimensi praktik diskursif memperlihatkan bagaimana proses produksi konten memperkuat posisi narator sebagai sumber otoritatif. Selanjutnya, dimensi sosiokultural mengungkap bahwa wacana kebahagiaan yang diproduksi tidak terlepas dari konteks masyarakat digital yang dipengaruhi oleh berbagai nilai, kepentingan, dan ideologi. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna yang memengaruhi cara audiens memahami kebahagiaan, rasa syukur, serta kesehatan mental. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai relasi antara bahasa, media digital, dan reproduksi ideologi dalam konstruksi wacana kebahagiaan.

Pembahasan

Temuan penelitian pada dimensi tekstual menunjukkan bahwa konstruksi kebahagiaan dalam podcast *Suara Berkelas* dibangun melalui pilihan bahasa yang bersifat persuasif, reflektif, dan personal sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penggunaan unsur kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan kepentingan, nilai, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik sebuah teks. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan kata ganti persona, modalitas reflektif, serta oposisi leksikal menjadi strategi untuk

membangun legitimasi terhadap makna kebahagiaan yang diposisikan sebagai pengalaman individual. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muhtar et al. (2026) yang menunjukkan bahwa representasi bahasa dalam media digital dibentuk melalui strategi linguistik tertentu untuk mengarahkan cara pembaca memahami realitas sosial sesuai dengan ideologi yang dibangun oleh produsen teks. Dengan demikian, pilihan kebahasaan pada podcast tidak dapat dipandang sebagai unsur yang netral, melainkan sebagai mekanisme diskursif yang secara sistematis mengonstruksi cara audiens memaknai kebahagiaan, rasa syukur, dan pengembangan diri.

Analisis pada dimensi tekstual juga memperlihatkan bahwa makna kebahagiaan dibangun melalui proses seleksi dan penonjolan makna tertentu sehingga hanya aspek-aspek yang mendukung narasi utama memperoleh ruang dominan dalam teks. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan makna berlangsung melalui proses representasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Perspektif tersebut memperkuat pandangan bahwa suatu teks selalu menjadi arena negosiasi makna yang mencerminkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas sosial. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Golaghaei et al. (2026) yang menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis Fairclough mampu mengungkap representasi identitas melalui proses seleksi simbol, narasi, dan pilihan bahasa sehingga menghasilkan konstruksi makna tertentu yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi kebahagiaan dalam podcast *Suara Berkelas* dapat dipahami sebagai hasil produksi makna yang dibentuk secara sadar melalui strategi linguistik yang mengarahkan pendengar pada cara pandang tertentu mengenai kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian pada dimensi praktik diskursif menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian pesan dalam podcast tidak hanya ditentukan oleh isi pembicaraan, tetapi juga oleh cara wacana diproduksi dan dikemas. Penggunaan dialog yang komunikatif, intonasi yang tenang, tempo penyampaian yang lambat, serta dukungan unsur audio menciptakan pengalaman mendengarkan yang mendorong pendengar untuk menerima pesan secara lebih reflektif. Dalam perspektif Fairclough, proses produksi dan konsumsi teks merupakan bagian dari praktik diskursif yang menentukan bagaimana suatu wacana memperoleh legitimasi di ruang publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahiroh et al. (2026) yang menunjukkan bahwa konten *self-help* di media digital membentuk proses negosiasi identitas generasi Z melalui narasi yang terasa dekat dengan pengalaman personal pengguna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan podcast tidak hanya terletak pada informasi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuannya membangun hubungan emosional sehingga pesan lebih mudah diterima sebagai panduan dalam memaknai kehidupan sehari-hari.

Karakteristik tersebut sekaligus menjelaskan mengapa podcast berkembang menjadi salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai, motivasi, dan edukasi kepada masyarakat digital. Proses penyampaian yang berlangsung secara santai dan tidak formal membuat pendengar merasa terlibat dalam percakapan, meskipun komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media digital memiliki kemampuan membentuk perubahan sikap apabila isi pesan disampaikan melalui strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Ilman et al. (2026) yang menegaskan bahwa media digital tidak cukup hanya menghasilkan konten yang populer, tetapi harus mampu membangun perubahan karakter melalui narasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, Abbas (2026) juga menjelaskan bahwa podcast telah berkembang sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif karena mampu menghadirkan kedekatan psikologis



antara narator dan audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan pada podcast *Suara Berkelas* menjadikan media audio tidak sekadar sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan makna yang memengaruhi cara pendengar memahami kebahagiaan dan rasa syukur.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik diskursif pada podcast didukung oleh proses produksi media yang dirancang secara sistematis untuk memperkuat keterlibatan pendengar. Penggunaan musik latar, kualitas audio, alur dialog, serta penyusunan topik yang dekat dengan pengalaman generasi muda menunjukkan bahwa unsur teknis media menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi makna. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari praktik produksi yang berkontribusi terhadap terbentuknya otoritas wacana dan meningkatnya penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan Yede et al. (2026) yang menjelaskan bahwa keberhasilan media audio maupun *vodcast* sebagai sarana literasi kesehatan mental tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi, tetapi juga oleh strategi produksi konten yang mampu menciptakan pengalaman komunikasi yang nyaman, interaktif, dan mudah diakses. Dengan demikian, praktik diskursif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan podcast dalam membangun makna kebahagiaan merupakan hasil integrasi antara strategi komunikasi, teknik produksi media, dan pengalaman emosional yang dibangun selama proses konsumsi konten.

Analisis pada dimensi praktik sosiokultural menunjukkan bahwa wacana kebahagiaan yang dibangun dalam podcast *Suara Berkelas* tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat digital yang diwarnai oleh meningkatnya tekanan sosial, kompetisi, dan tuntutan produktivitas. Podcast menghadirkan narasi bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui penerimaan diri, rasa syukur, dan perubahan pola pikir sebagai respons terhadap berbagai tekanan tersebut. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, konstruksi tersebut merefleksikan hubungan yang erat antara praktik bahasa dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ugboaku et al. (2026) yang menjelaskan bahwa budaya *hustle*, tekanan sosial, dan orientasi pencapaian telah membentuk kondisi psikologis generasi Z sehingga media digital menjadi salah satu ruang utama untuk mencari makna, dukungan emosional, dan strategi bertahan menghadapi tekanan kehidupan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa podcast tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang membentuk cara masyarakat memahami konsep kebahagiaan pada era digital.

Meskipun podcast menawarkan narasi tandingan terhadap budaya *hustle*, hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang dibangun lebih banyak diarahkan pada perubahan individu daripada perubahan sistem sosial. Pendengar didorong untuk mengelola emosi, mengubah cara berpikir, dan membangun lingkungan yang lebih positif sebagai jalan utama menuju kesejahteraan psikologis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan kesehatan mental lebih banyak diposisikan sebagai tanggung jawab personal dibandingkan persoalan yang dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, maupun budaya. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Silvastiani (2026) yang menjelaskan bahwa budaya *hustle* dalam ekonomi digital cenderung menormalisasi tekanan psikologis melalui pembentukan identitas pekerja yang selalu dituntut produktif. Perspektif yang sama juga diperkuat oleh Widyaningrum et al. (2026) yang mengemukakan bahwa praktik-praktik pengorganisasian komunitas di ruang digital dapat mereproduksi tata kelola neoliberalisme melalui penekanan pada kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalannya sendiri, sehingga faktor-faktor struktural sering kali menjadi kurang mendapatkan perhatian.



Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya kecenderungan komodifikasi praktik *self-help* di ruang digital. Podcast tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga berkembang menjadi produk digital yang memanfaatkan kedekatan emosional antara kreator dan audiens untuk membangun loyalitas serta keterikatan jangka panjang. Kehadiran promosi layanan keanggotaan di tengah penyampaian materi menunjukkan bahwa relasi emosional yang terbentuk selama proses komunikasi dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi melalui model bisnis berbasis langganan. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Cobb (2026) yang menjelaskan bahwa gerakan *self-care* pada komunitas daring tidak hanya membangun praktik saling mendukung, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi arena pembentukan identitas dan praktik perawatan diri yang memiliki dimensi sosial sekaligus ekonomi. Fenomena tersebut juga selaras dengan penelitian Zaskia et al. (2026) yang menunjukkan bahwa media digital semakin memperlihatkan kecenderungan komersialisasi nilai dan identitas melalui berbagai bentuk monetisasi konten sehingga batas antara edukasi, motivasi, dan kepentingan ekonomi menjadi semakin kabur.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas podcast dalam membangun pengaruh terhadap audiens tidak hanya berasal dari isi pesan, tetapi juga dari kedekatan psikologis yang tercipta selama proses komunikasi. Hubungan tersebut membuat pendengar lebih mudah menerima pandangan narator sebagai sumber rujukan dalam memaknai kebahagiaan, rasa syukur, dan pengembangan diri. Dalam konteks komunikasi digital, kedekatan emosional tersebut merupakan bentuk interaksi parasosial yang mampu meningkatkan kredibilitas komunikator serta memperkuat penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rehman et al. (2026) yang menjelaskan bahwa interaksi parasosial berperan penting dalam membangun kepercayaan audiens terhadap komunikator digital sehingga meningkatkan penerimaan terhadap nilai maupun rekomendasi yang diberikan. Dengan demikian, hubungan emosional yang dibangun melalui podcast menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan mengapa wacana mengenai kebahagiaan lebih mudah diinternalisasi oleh pendengar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis pada media digital dengan menunjukkan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi atau sarana edukasi kesehatan mental, tetapi juga sebagai arena reproduksi ideologi yang membentuk cara masyarakat memaknai kebahagiaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap hubungan antara struktur bahasa, praktik produksi media, dan konteks sosiokultural dalam mengungkap bagaimana narasi *self-help* dikonstruksi pada podcast populer di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti efektivitas podcast sebagai media komunikasi atau media dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kebahagiaan yang disampaikan melalui podcast sekaligus merepresentasikan relasi kuasa, praktik komodifikasi, dan kecenderungan reproduksi ideologi individualistik di ruang digital. Temuan tersebut memperluas penerapan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam kajian media baru sekaligus memberikan perspektif bahwa konten motivasi digital perlu dipahami secara kritis karena tidak hanya menyampaikan pesan inspiratif, tetapi juga membentuk cara masyarakat menafsirkan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi komunikasi digital, media baru, dan kesehatan mental dengan menempatkan podcast sebagai praktik sosial yang memiliki dimensi linguistik, diskursif, dan ideologis secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast sebagai media baru tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran pesan motivasional, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai kebahagiaan, rasa syukur, dan kesehatan mental. Melalui Analisis Wacana Kritis model tiga dimensi Norman Fairclough, penelitian ini mengungkap bahwa konstruksi makna kebahagiaan dibangun secara terpadu melalui strategi kebahasaan pada level tekstual, proses produksi dan penyebaran wacana pada level praktik diskursif, serta pengaruh konteks sosial pada level praktik sosiokultural. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa narasi *self-help* dalam podcast *Suara Berkelas* tidak hanya menghadirkan alternatif terhadap tekanan budaya *hustle*, tetapi juga secara tidak langsung mereproduksi cara pandang yang menempatkan kesejahteraan mental sebagai tanggung jawab utama individu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa media digital merupakan arena pembentukan makna sekaligus reproduksi ideologi, sehingga pesan-pesan pengembangan diri yang beredar di ruang digital perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam mengkaji media digital sebagai ruang produksi ideologi yang bekerja melalui teks, praktik komunikasi, dan struktur sosial secara simultan. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi kreator konten, pendidik, dan masyarakat untuk mengembangkan literasi media kritis sehingga audiens tidak hanya menerima narasi motivasional sebagai solusi personal, tetapi juga mampu memahami keterkaitan antara kesejahteraan psikologis dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada berbagai platform media digital, seperti podcast, vodcast, media sosial, maupun komunitas daring, serta menggabungkan Analisis Wacana Kritis dengan analisis resepsi audiens, etnografi digital, atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses produksi, penyebaran, dan penerimaan wacana *self-help* di masyarakat. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital sekaligus menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam mendukung penguatan literasi media dan kesehatan mental di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. (2026). Podcast sebagai media dakwah baru di kalangan Gen Z. *Journal of Islamic Communication Studies*, 4(1), 35–45.
<https://doi.org/10.15642/jicos.2026.4.1.35-45>
- Asri, A. D., & Nurhayati, N. (2024). Ideologi konsumerisme pada poster iklan minuman: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 691–700. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3296>
- Cobb, G. (2026). ‘At first it was about me... now it’s not about me at all’: Self-care and care for the other in the women-led online sobriety movement. *Journal of Gender Studies*, 35(1), 64–77. <https://doi.org/10.1080/09589236.2024.2434661>
- Fahiroh, N., Albshkar, H. A., & Sa’diyah, H. (2026). Negotiating digital identity and religiosity: A narrative analysis of Generation Z users toward Islamic self-help content. *Journal of Islamic Scholarly Research*, 1(1), 1–9.
<https://cendikianusantara.com/index.php/ISR/article/view/27>
- Fauzi, R. D., Anggraini, K., & Sewaka, S. (2025). Penggunaan podcast sebagai alat komunikasi pemasaran: Studi kasus penerimaan mahasiswa baru Universitas Pamulang. *Scientific*



- Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(2), 465–472. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i2.1072>
- Golaghaei, P., Aghajani Keshteli, J., Ashari, M., & Amani, H. (2026). Critical discourse analysis of coffeehouse painting in the representation of national identity (Based on Norman Fairclough's model). *The Monthly Scientific Journal of Bagh-e Nazar*, e246419. <https://doi.org/10.22034/bagh.2026.579452.6012>
- Ilman, F. Z., Azis, S. A., Amelia, W., Zaki, M. R., & Fadhil, A. (2026). Bukan sekadar viral: Menjadikan dakwah digital sebagai pengubah karakter, bukan hanya tren sesaat. *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 720–732. <https://jurnalriset.com/index.php/riset/article/view/171>
- Jemadin, S., & Tahamin, A. (2026). Demokrasi deliberatif Habermas dan problematika ideologi di ruang publik digital. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.63037/ivl.v9i1.183>
- Kawiswara, F. C., & Wenerda, I. (2022). Penerimaan pesan Podcast Psikologid sebagai media pembelajaran untuk kesehatan mental bagi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 6(2), 78–88. <https://doi.org/10.56873/jimik.v6i2.209>
- Krämer, M. D., Asselmann, E., Harzer, C., Denissen, J. J., & Bleidorn, W. (2026). Psychological traits predict who uses self-help products but usage is not associated with two-year personality change. *Scientific Reports*, 16(1), 8393. <https://www.nature.com/articles/s41598-026-39468-6>
- Maharini, R., Safitri, S. S., Khayrani, S., & Fatimah, S. M. (2025). Harmonisasi antara dunia dan akhirat: Kajian kritis terhadap fenomena *hustle culture* pada Generasi Z dalam perspektif Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 138–155. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825>
- Metris, D. (2024). *Hustle culture*: Mencermati tren perilaku yang mendorong kesuksesan tanpa henti. *Al-KALAM: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 11(1), 111–131. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/alkalam/article/view/12053>
- Muhtar, W. C., Mulawarman, W. G., Ahmad, R., & Elyana, K. (2026). The representation of satirical language in the Webtoon *The Real Lesson*: A critical discourse analysis based on Norman Fairclough's model. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2137–2150. <https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/1437>
- Prasetyaningrum, R. (2024). Dampak podcast sebagai media komunikasi baru terhadap gaya belajar mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Trenggalek. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1472–1477. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.149>
- Putri, I. R., & Sifana, W. (2026, February). *A Islamic podcasts in the digital age to maintain the mental health of Generation Z: Podcast Islami di era digital untuk menjaga kesehatan mental Generasi Z*. Dalam *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* (Vol. 5, No. 1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v5i1.479>
- Rehman, A. U., Hassan, S. H., & Behera, R. K. (2026). Attractiveness vs similarity: How attributes of AI-based virtual influencers impact credibility, parasocial interaction and purchase intentions of social-media users. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 38(2), 205–222. <https://doi.org/10.1108/APJML-01-2025-0144>
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam stand-up comedy Mamat Alkatiri pada program Somasi. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://ejurnal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/article/view/6425>



- Sembiring, V., & Ndonga, Y. (2025). Analisis relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam menjawab tantangan pergeseran budaya akibat teknologi di masa di sekolah dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 916–927. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.1057>
- Silvastiani, C. (2026). Normalizing psychological pressure in *hustle culture*: Transforming work identity and pursuing constant productivity in the digital economy. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 11(2), 134–148. <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/14056>
- Ugboaku, P. U., Obed-Ohen, D. C., Enunekwu, E. C., Ezekwueme, A. C., Ugboaku, C. J., & Bekaren, A. U. (2026). Hustle kingdom, hook-up culture and the psychology of Generation-Z in Asaba, Delta State. *Nigerian Journal of Social Psychology*, 9(1). <https://www.nigerianjps.com/index.php/NJSP/article/view/264>
- Widyaningrum, A. Y., Yasih, D. W. P., Rakhmani, I., & Eliyanah, E. (2026). Digital *sambatan* and the neoliberal governance of community self-organisation in Yogyakarta, Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 1–16. <https://doi.org/10.1017/trn.2026.10019>
- Yede, G. F., Rahmawati, A., & Kuntoro, D. (2026). Strategi perancangan dan produksi *vodcast* edukatif sebagai sarana literasi kesehatan mental. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 1739–1749. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.449>
- Yulianto, A. (2026). Psikoedukasi dampak judi online terhadap kesehatan mental dan relasi sosial melalui podcast. *Madaniya*, 7(1), 480–487. <https://www.madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1675>
- Zaskia, N., Alghifari, M. N., Helmiyazri, M., & Fadhil, A. (2026). Dari konten ke kemewahan: Komersialisasi Islam dan fenomena *flexing* kesalehan di era media sosial. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3704–3717. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/650>